

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Hakikat Pembelajaran

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hakikat merujuk pada inti atau dasar, serta merupakan kenyataan sejati. Sementara itu, pembelajaran adalah suatu proses, cara, atau tindakan yang mengakibatkan individu atau makhluk hidup belajar. Maka dari itu hakikat pembelajaran secara sederhana bisa diinterpretasikan sebagai inti atau dasar yang mendorong individu untuk belajar.¹⁴ Konsep pembelajaran dan pengajaran berbeda secara signifikan; pembelajaran merujuk pada upaya memfasilitasi proses belajar bagi peserta didik, sementara pengajaran adalah aktivitas yang terfokus pada penyampaian materi pelajaran.¹⁵ Maka, Proses pembelajaran yang optimal terjadi ketika terdapat interaksi antara siswa dan guru, didukung oleh berbagai sumber pembelajaran. Tindakan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih proaktif dalam mengatur dan mengelola proses belajar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien dan bermakna. Hubungan yang positif antara siswa dan guru, serta penggunaan berbagai sumber belajar, menciptakan suasana belajar

¹⁴ Nasrianty, *Proses Belajar Dan Pembelajaran*, n.d., 23.

¹⁵Ibid.,24

yang dinamis dan interaktif, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan kemandirian dalam belajar.

2. Model pembelajaran

Fungsi dari model adalah struktur yang dimanfaatkan dalam menghasilkan atau menciptakan sesuatu tertentu, sementara pembelajaran adalah proses di mana individu atau makhluk hidup belajar. Maka, model pembelajaran merupakan struktur yang dipakai dalam proses mengajar dan belajar. Tujuan dari model tersebut adalah untuk memastikan pelaksanaannya efektif, menarik, mudah dipahami, serta sesuai dengan urutan yang terdefinisi dengan jelas.¹⁶

Dalam konteks yang serupa, dijelaskan jika model pembelajaran adalah sebuah kerangka atau sistem pembelajaran yang mempertimbangkan mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran yang dibentuk secara khusus oleh pendidik untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efisien, dapat dipahami dengan mudah, menarik, dan terarah sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

3. Pembelajaran Kontekstual

Pendidikan kontekstual merupakan sebuah gagasan supaya guru mampu terbantu untuk menghubungkan materi yang disampaikan kepada murid terhadap situasi murid di kehidupan nyata,

¹⁶Ibid.,218.

sehingga murid terdorong untuk mengaitkan pengetahuan yang didapatnya untuk diimplementasikan pada kehidupannya.

Adapun beberapa komponen/ langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme melibatkan proses membangun dan membentuk pemikiran, menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa aktif dalam kegiatan mandiri, menemukan, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga berperan aktif dalam membentuk dan mengembangkan konsep-konsep baru dari pengalaman mereka sendiri. Proses ini membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam dan menerapkan pengetahuan yang didapat dalam konteks kehidupan nyata. Akibatnya, siswa menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam kemampuan mereka untuk belajar dan menghadapi tantangan.
- b. Bertanya adalah kegiatan belajar yang memicu rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan mengenai topik atau masalah yang akan dipelajari. Aktivitas ini mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka diundang untuk mengeksplorasi dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Dengan cara ini, siswa dapat

memperdalam pemahaman mereka serta mengembangkan sikap kritis terhadap materi yang dipelajari. Hal ini juga membantu mereka menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Bertanya bukan hanya sekadar mencari informasi, tetapi juga merupakan cara untuk memperkaya wawasan dan keterampilan berpikir.

- c. Metode pembelajaran yang berfokus pada penyelidikan dan penemuan mandiri (inquiry) mendorong siswa untuk mengamati, mengeksplorasi, dan menganalisis berbagai topik atau masalah secara independen. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, dengan cara mengeksplorasi informasi, melakukan pengamatan mendalam, dan menganalisis data secara kritis. Sebagai hasilnya, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang materi yang dipelajari, sambil mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri. Metode inquiry juga memperkuat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan berdasarkan temuan mereka sendiri.
- d. Komunitas pembelajaran, atau learning community, adalah suatu lingkungan belajar yang menciptakan suasana kolaboratif di mana individu dapat berinteraksi dalam kelompok. Dalam komunitas ini,

peserta didik tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga terlibat dalam diskusi mendalam, berbagi ide, serta bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Mereka juga diberi kesempatan untuk saling mendukung dan membantu, yang memperkaya proses pembelajaran melalui kolaborasi aktif. Lingkungan ini dirancang untuk mendorong pertukaran pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan pemahaman melalui interaksi sosial yang konstruktif, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan efektif.

- e. Pemodelan adalah proses pembelajaran yang memperlihatkan contoh konkret yang bisa menjadi acuan atau teladan bagi siswa dalam mengembangkan karakter tokoh, mempraktikkan berbagai aktivitas, menampilkan hasil karya, serta cara mengoperasikan berbagai hal. Dengan menggunakan model yang relevan, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengikuti langkah-langkah atau teknik yang diperagakan, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam membentuk keterampilan dan pengetahuan mereka. Pemodelan juga memungkinkan siswa untuk melihat aplikasi nyata dari teori atau konsep yang dipelajari, serta memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana suatu tugas atau keterampilan harus dilaksanakan.

f. Refleksi, atau umpan balik, merupakan proses pembelajaran yang mendalam yang melibatkan evaluasi dan penilaian terhadap pengalaman atau tindakan tertentu. Dalam konteks ini, refleksi mengacu pada kegiatan yang memungkinkan individu untuk merenungkan dan menganalisis hasil dari pengalaman belajar mereka, sehingga memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan melakukan refleksi, seseorang dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan mereka, serta merumuskan strategi untuk perbaikan di masa depan. Melalui umpan balik yang diperoleh dari proses ini, individu dapat meningkatkan pemahaman mereka dan mengoptimalkan proses belajar mereka, sehingga mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien.¹⁷

Hal ini akan terealisasi jika saat siswa bisa mengimplementasikan apa yang sudah dipelajari dengan merujuk terhadap sebuah permasalahan nyata yang memerlukan tanggung jawab mereka sebagai seorang pelajar, masyarakat serta anggota keluarga.¹⁸ Metode pembelajaran kontekstual bisa menggunakan metode sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Prinsip ini menitikberatkan pada ide jika belajar tidak hanya sebuah penghapalan

¹⁷ Agus N Cahyo, *Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler* (Jl. Wonosari, Baturetno, Banguntapan Jogjakarta, 2013), 153-154.

¹⁸ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014), 138.

saja, tetapi belajar juga menitikberatkan pada pelibatan tahap pembangunan kembali pengetahuan dan keterampilan dari pengalaman dan situasi yang dulu pernah dialami. Maka, pendekatan ini menitikberatkan pada pengalaman yang menjadi dasar pembentukan pengetahuan. Pilar-pilar kunci dalam pembelajaran kontekstual dapat dijelaskan dalam delapan aspek. Pertama, membangun keterkaitan yang signifikan antara materi pembelajaran dan kehidupan siswa. Kedua, melaksanakan kegiatan yang memiliki makna relevan dengan kehidupan siswa. Ketiga, mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, memberikan mereka kebebasan untuk mengatur proses belajar sesuai gaya belajar masing-masing. Keempat, Mendorong kolaborasi melalui kerja kelompok dalam proses pembelajaran sangat penting. Selain itu, fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan kritis juga krusial, termasuk keterampilan dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan yang efektif, serta menciptakan ide-ide inovatif yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan memecahkan tantangan dengan lebih baik. Keenam, mendukung perkembangan pribadi siswa dengan memperhatikan aspek-aspek seperti motivasi, minat, kedisiplinan, dan integritas. Ketujuh, menegakkan standar yang tinggi dengan memanfaatkan teknologi dan konteks zaman. Dan terakhir, memanfaatkan penilaian yang autentik supaya terdapat

tantangan dalam siswa mengimplementasikan keterampilan dan pengetahuan pada situasi yang nyata di kehidupan.¹⁹

John Dewey mengusulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis strategi kontekstual ini mendorong anak-anak untuk belajar baik secara individual maupun dalam kelompok, dengan penekanan pada konstruktivisme. Konsep pembelajaran kontekstual dirancang untuk membantu guru menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata, sehingga dapat memotivasi siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari materi secara terpisah, tetapi juga diharapkan dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan interaksi sosial dan lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna dalam proses belajar, serta mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam konteks yang relevan. Pendekatan ini mempromosikan peningkatan pengetahuan yang tidak hanya bersifat teori tetapi juga praktis, sehingga siswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Penggabungan berbagai disiplin ilmu dalam konteks yang relevan membantu siswa memperoleh

¹⁹ Vonnisye, *Proses Belajar Dan Pembelajaran*, n.d., 121-122.

pemahaman yang lebih mendalam dan bermanfaat dalam situasi sehari-hari mereka.²⁰

Komponen esensial dalam pendekatan pembelajaran kontekstual dapat dijabarkan ke dalam delapan aspek. Pertama, mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa agar memiliki relevansi yang kuat. Kedua, menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan materi tidak hanya secara teoritis, tetapi juga praktis pada kehidupan peserta didik setiap hari, baik dalam kehidupan pada lingkungan masyarakat, keluarga atau di sekitarnya. Dengan menggabungkan kedelapan komponen utama ini, pembelajaran dapat dijalankan secara bermakna bagi peserta didik.

4. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual

Adapun kelebihan pendekatan kontekstual yakni:

Pendekatan kontekstual sangat penting untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menyoroti hubungan antara konsep yang diajarkan di sekolah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mereka temui di lingkungan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah diingat. Pendekatan kontekstual juga meningkatkan efektivitas

²⁰ Delvi Elisa, "No Title," *Penerapan model pembelajaran kontekstual learning berbasis sentra ditaman kanak-kanak XIII No.2* (n.d.).

pembelajaran dan memperdalam pemahaman konsep siswa dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip teori konstruktivisme. Teori ini berargumen bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan terintegrasi dalam pola pikir siswa. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan aplikatif tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, memperkuat keterampilan kritis dan problem-solving mereka, serta memfasilitasi penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks praktis.

Keunggulan lain dari pendekatan kontekstual antara lain:

- a. Menggalakkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling memberi umpan balik.
- b. Menghubungkan pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa dapat dikembangkan secara mandiri.
- c. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa didasarkan pada pemahaman yang mendalam.
- d. Mendorong siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka, serta mengambil peran aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

- e. Penilaian dilakukan dengan berbagai metode, termasuk evaluasi proses dan hasil pembelajaran siswa.

Adapun kekurangan pendekatan kontekstual adalah:

Salah satu kelemahan dari pendekatan kontekstual adalah bahwa guru harus memberikan lebih banyak arahan kepada siswa. Tugas guru melibatkan pengelolaan siswa, yang memerlukan kemampuan untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan individu dan cakupan pengalaman mereka. Selain itu, dalam pendekatan ini guru harus cermat menghubungkan materi dalam pembelajaran terhadap kehidupan nyata siswa setiap hari. Hal ini menuntut agar guru memperhatikan keragaman pengalaman setiap siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang memicu minat dan partisipasi aktif siswa dalam proses tanya jawab.²¹

B. Spiritualitas

1. Definisi Spiritual

Spiritualitas berasal dari kata Latin "*Spiritus*", yang definisinya yakni nafas, serta terkait juga dengan kata dari bahasa Yunani "*Pneuma*", yang dasarnya adalah jiwa atau kehidupan. Menurut KBBI, spiritualitas mengacu pada hal-hal yang bersifat kejiwaan atau rohani seseorang. Dalam buku *Spiritual Care*, Taylor mencatat bahwa spiritualitas

²¹Ibid.,126-128.

didefinisikan dalam berbagai istilah, termasuk yang bersifat suci, moral, kudus, atau ilahi, serta berkaitan dengan hal-hal murni, intelektual, dan anugerah budi yang tinggi, serta hubungannya dengan organisasi keagamaan. Menurut Miller (sebagaimana yang dikutip dalam buku *Spiritualitas, Kesehatan, dan Penumbuhan* yang disusun oleh Caroline Young dan Cindie Koopsem), spiritualitas bisa diartikan sebagai kekuatan batin, prinsip kehidupan, atau hakikat eksistensi manusia yang meresapi keberadaan dan relasi antara individu dengan dirinya sendiri, sesama, alam, dan sumber kehidupan. Ini merupakan pengalaman universal manusia yang terbentuk melalui observasi kultural.²²

Spiritualitas adalah fondasi bagi pengembangan harga diri, moralitas, dan perasaan kepemilikan, sehingga menjadi suatu pedoman yang memberikan arah dan makna pada kehidupan. Spiritualitas juga merupakan sumber kekuatan dan kunci bagi individu yang beriman. Bahkan, dalam konteks spiritualitas, terdapat keselamatan bagi umat Kristen. Secara umum, spiritualitas melibatkan keyakinan akan keberadaan kekuatan metafisik yang melebihi kekuatan manusia; suatu kesadaran yang menghubungkan individu secara langsung dengan sumber ilahi. Selain itu, spiritualitas juga bisa dimaknai sebagai getaran

²² Tri Oktovia Silaban, "Spiritualitas Pemimpin Kristen Di Gereja Toraja Klasik Sillanan," *Marampa, Teologi Pendidikan Kristen* (2013): 23–24, 23-24.

halus dalam jiwa atau kepekaan terhadap kelembutan yang melekat dalam diri manusia.²³

2. Spritualitas Kristen

Spiritualitas Kristen merupakan bagian takterpisahkan dari pengalaman hidup individu Kristen. Ini menyangkut hubungan pribadi dengan Allah, melalui Kristus, mencerminkan keseluruhan eksistensi manusia dalam perspektif keagamaan. Spiritualitas yang komprehensif juga melibatkan penghayatan iman pada kehidupan bermasyarakat yang cakupannya aspek seperti pertobatan, peningkatan moralitas, pengembangan jiwa, kesaksian, pelayanan, dan kesetiaan terhadap panggilan rohani. Dalam konteks ini, spiritualitas Kristen tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga menjangkau semua bidang kehidupan manusia. Pengembangan dimensi spiritualitas dimulai dari pengalaman individual yang memicu transformasi dalam batin seseorang, yang kemudian dipelihara serta diperkuat melalui aktivitas-aktivitas keagamaan seperti berdoa, memuji, mendalami ajaran agama, menjalani kehidupan moral yang integritif, dan menjalin hubungan dengan sesama yang seiman.²⁴ Spiritualitas Kristen yang otentik adalah ketika seseorang menjalin hubungan yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan lainnya. Konsep "benar" di sini merujuk pada kesesuaian

²³ Andar Ismail, *Selamat Berkembang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

²⁴ Yoel Betkore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Piritualitas," *aaurgensi Dwi-Konsep Pengetahuan Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama* (n.d.).

dengan kehendak Tuhan, bukan sekadar kejadian yang terjadi. Ketika kita membicarakan kesesuaian dengan kehendak Tuhan, hal tersebut tentunya merujuk pada ajaran yang ada pada kitab suci. Maka, spiritualitas Kristen yang sesungguhnya adalah keadaan di mana seseorang memahami bagaimana seharusnya ia berinteraksi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri, dan ciptaan lainnya, serta hidup sesuai dengan pemahaman tersebut. Pemahaman tersebut bukanlah hasil dari pikiran manusia semata, melainkan harus bersumber dari pemikiran yang terwujud dalam Firman Tuhan.²⁵

3. Perkembangan Spritualitas

Aspek spiritualitas mencakup relasi antara individu dengan Sang Pencipta, serta mencerminkan pengalaman atau dorongan untuk mengenal-Nya secara personal dengan merenungi makna yang lebih dalam dan mengejar pemahaman yang lebih autentik. Menurut James Fowler, tiap-tiap fase perkembangan individu memiliki ciri khas dalam tahapan perkembangan spiritualnya. Mengidentifikasi tahapan perkembangan ini memungkinkan perencanaan strategis dalam pendidikan keagamaan yang sesuai setiap individu. Maka, penting

²⁵ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas & Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 9-10.

dalam memperhatikan keterkaitan antara aspek kognitif dan emosional dalam perkembangan spiritual manusia.²⁶

Progres spiritual memfasilitasi koneksi individual dengan Yang Maha Kuasa karena melibatkan serangkaian tindakan sebagai langkah mendekati kesadaran yang lebih tinggi, sehingga seseorang dapat merasa mengalami kedekatan yang lebih intim dengan Tuhan.²⁷ Dalam proses perkembangan, terdapat dimensi kecerdasan spiritual yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk bisa memilahkan antara yang salah dan benar. Ini melibatkan kapasitas untuk memahami serta menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan nilai dan makna, melalui cara penempatan eksistensi dan aktivitas manusia pada kerangka yang lebih beragam dan dalam, sehingga memfasilitasi evaluasi yang lebih bermakna terhadap arah hidup individu.²⁸

Perkembangan spiritual anak pada rentang usia 7-12 tahun, atau fase pertengahan hingga akhir masa anak-anak, termanifestasi dalam tahap kepercayaan mistis-harafiah yang disebut sebagai faith mistik-literal. Pada saat yang sama, kemampuan berpikirnya berkembang menuju operasional konkret, di mana anak mampu menggunakan pemikiran logis atau operasional secara memadai. Dalam perjalanan

²⁶ Natalia Mallangi & Ivan Th.j Weisman, "Pengaruh Kulikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Spiritualitas Anak Kelas 4 &5 SD Kristen Kalam Kudus Makassar," *Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2.No! (2021): 22, 22.

²⁷ Komang Satya Permadi dan Putu Yulia Angga Dewi, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar* (politeknik Nasional Denpasar, 2020), 183.

²⁸ Ibid.

perkembangan spiritual ini, terdapat lima tahapan yang harus dilewati anak untuk mencapai puncaknya: 1. Potensi kecerdasan spiritual, yang tidak muncul begitu saja namun memerlukan dorongan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri anak. Anak perlu memahami bahwa dimensi spiritualitas perlu diperhatikan dan ditanamkan. 2. Pemahaman spiritualitas, yang didorong dari pengaruh peran orang tua. Dalam kehidupan anak untuk porsi dimensi spiritualitas, terdapat peranan penting orang tua, sehingga anak dapat memperoleh pemahaman yang baik mengenai hal tersebut. 3. Penghayatan spiritual, yang muncul setelah anak memiliki pemahaman spiritual yang mendalam. Anak dapat menyerap pengalaman spiritual dalam kehidupannya, yang berkembang secara signifikan selama periode anak-anak hingga remaja. 4. Kecerdasan spiritual, yang tercapai ketika anak berhasil menyerap penghayatan spiritual dengan baik. Penting untuk mendorong pemahaman dan kesadaran spiritual anak agar dapat berkembang secara optimal. 5. Kebermaknaan spiritual, yang menjadi hasil dari pemahaman dan penghayatan spiritual yang baik. Kebermaknaan ini akan merangsang perkembangan kecerdasan spiritual yang lebih matang pada anak.²⁹

Spiritual selling yang didefinisikan sebagai menjual produk atau jasa dengan menempatkan diri dalam pikiran pelanggan yang memiliki

²⁹ Triantoro Safaria, *Perkembangan Spiritualitas Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 37-38.

kemampuan dan komitmen, mampu merebut pelanggan serta masuk dalam jiwa pelanggan dengan ketulusan hati dan menciptakan kepercayaan. dalam menerapkan kecerdasan spiritual ini, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) ketulusan hati atau kejujuran
 - a. bertindak konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip, nilai-nilai, kepercayaan yaitu kemampuan spiritual utama yang mendasari tindakan dan perkataan
 - b. berkata benar yaitu mempunyai tujuan yang benar yaitu berusaha memberikan informasi
 - c. berani membela kebenaran yaitu resiko dalam bertindak jujur mungkin akan berdampak negatif pada karir seseorang, namun perlu diingat bahwa sekali melakukan ketidakjujuran kepada seseorang akan seseorang tidak akan mempercayainya lagi
 - d. menepati janji adalah suatu tanda dari kejujuran yang menyebabkan kita dipercaya untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

2) Rasa tanggungjawab

Rasa tanggungjawab adalah atribut lain yang melekat pada setiap orang

5. Indikator Pengembangan Spiritualitas

Adapun indikator spiritualitas siswa dalam proses belajar mengajar diantaranya sebagai berikut:

1) Memiliki kesabaran

Spiritualitas kesabaran mengalir dari kebajikan injil yakni Iman, pengharapan dan kasih. Iman memampukan kita melakukan transformasi diri untuk tidak hanya fokus pada kehidupan sendiri saja, tetapi juga harus memikirkan Tuhan serta penyelenggaraan ilahi. Iman kepercayaan kepada Tuhan membuat seseorang menanggung beban kehidupan dengan penuh syukur.

Kesabaran adalah kemampuan untuk tetap tenang dan tidak tergesa-gesa ketika menghadapi kesulitan, penundaan, atau frustrasi. Ini melibatkan pengendalian emosi, pengelolaan stres, dan kemampuan untuk menunggu tanpa merasa gelisah atau marah. Kesabaran juga mencerminkan ketahanan mental dan emosional seseorang, serta kapasitas untuk bertindak secara bijaksana dan penuh pertimbangan meskipun ada hambatan atau tantangan.

- a. Kontrol Emosi: Kemampuan untuk mengendalikan reaksi emosional seperti marah, frustrasi, atau kecewa dalam situasi yang menantang. Individu yang sabar dapat tetap tenang dan rasional meskipun dihadapkan pada provokasi atau tekanan.

- b. Kemampuan menunggu: Kesabaran melibatkan kemampuan untuk menunggu tanpa merasa tergesa-gesa atau gelisah. Ini mencakup kesanggupan untuk menerima penundaan atau proses yang memakan waktu dengan tenang.
 - c. Persistensi: etekunan dalam menghadapi kesulitan atau hambatan. Orang yang sabar tidak mudah menyerah dan terus berusaha mencapai tujuan meskipun ada rintangan.
 - d. Pengambilan keputusan yang bijaksana: Membuat keputusan dengan pertimbangan matang dan tidak tergesa-gesa. Kesabaran memungkinkan seseorang untuk menimbang semua opsi dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.³⁰
- 2) Memiliki tanggungjawab

Tanggung jawab yang muncul dari usaha yang gigih setiap hari dengan tulus. Tanggung jawab pada spiritualitas juga merujuk pada kewajiban individu untuk menjaga, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai konsep ini:

- a. Kesadaran Diri: Memiliki kesadaran akan keberadaan diri dalam konteks yang lebih besar, termasuk hubungan dengan Tuhan,

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kehidupan, SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritualitas Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 14.

alam semesta, dan sesama manusia. Ini melibatkan refleksi diri dan introspeksi untuk memahami tujuan hidup dan makna dari keberadaan kita.

- b. Kepatuhan terhadap Nilai-Nilai Spiritual: Menjaga dan mengikuti nilai-nilai spiritual yang diyakini, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Ini berarti berusaha untuk selalu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan.
- c. Pengembangan Diri: Berusaha untuk terus mengembangkan aspek spiritual diri melalui berbagai praktik seperti meditasi, doa, membaca kitab suci, dan mengikuti ajaran-ajaran spiritual yang diyakini. Pengembangan ini bertujuan untuk mencapai kedewasaan spiritual yang lebih tinggi.
- d. Kepedulian terhadap Sesama: Mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam interaksi dengan orang lain, termasuk menunjukkan kasih sayang, empati, dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Ini mencakup tindakan sosial yang didasari oleh motivasi spiritual untuk kebaikan bersama.
- e. Menjaga Kehidupan yang Seimbang: Berusaha menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan materiil dalam hidup. Ini berarti tidak terfokus hanya pada hal-hal duniawi, tetapi juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan spiritual.

- f. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-Hari: Menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari. Ini berarti spiritualitas bukan hanya konsep teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.
- g. Bertanggung Jawab atas Perbuatan: Menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, baik di hadapan Tuhan maupun masyarakat. Ini melibatkan penyesalan dan perbaikan diri jika melakukan kesalahan. Dengan memahami dan menerapkan tanggung jawab pada spiritualitas, seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna, damai, dan seimbang. Hal ini juga berkontribusi pada kesejahteraan pribadi dan sosial, serta mendukung pencapaian tujuan spiritual yang lebih tinggi. Hanya dengan tekad yang kuat dan kejujuran dalam bekerja yang dapat memunculkan sikap rendah hati dan mengembangkan keinginan untuk berbagi dengan orang lain. Dengan demikian, tumbuhlah spiritualitas yang mencerminkan kesucian batin seseorang dalam menjalani kehidupan.³¹

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas siswa

Berikut adalah faktor yang berdampak terhadap perkembangan spiritualitas siswa:

³¹ Uhar Suparsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013).

1) Faktor Pembawaan (internal)

Semua individu dilahirkan dengan keyakinan dan akal yang sama, sebagaimana kemampuan berbahasa dan tindakan, serta keyakinan yang tercermin dalam perilaku anak-anak, khususnya yang dipengaruhi oleh orang tua.

2) Faktor Lingkungan (eksternal)

Dalam konteks ini, disebutkan bahwa keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial memiliki potensi untuk memberikan pengaruh yang baik kepada perkembangan spiritual anak-anak, kesadaran agamanya. Penjelasan mengenai peran setiap lingkungan itu yakni:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan paling awal serta penting untuk perkembangan semua anak. Anak pertama kali menerima pengaruh yang besar secara sadar yaitu di lingkungan keluarga. Maka dari itu, peran penting keluarga adalah pendidik pertama yang bersifat informal. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan dan perkembangan spiritual seseorang. Keluarga merupakan fondasi utama ketika seorang anak lahir ke dunia, serta menjadi lingkungan primer untuk pembentukan keterampilan, kecerdasan, dan nilai-nilai agama.

b) Lingkungan Sekolah

Para guru di institusi pendidikan resmi adalah individu dewasa yang diberi amanah oleh pemerintah untuk melaksanakan peran sebagai pengajar. Kehadiran lembaga sekolah diperlukan karena orang tua tidak selalu mampu menyediakan pendidikan lanjutan yang mencakup beragam pengetahuan, keterampilan, atau keahlian untuk kehidupan.

c) Lingkungan masyarakat

Peran keluarga dan sekolah dalam membentuk spiritualitas anak tidak dapat dipandang sebelah mata. Namun, lingkungan sosial juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses ini. Lingkungan sosial mencakup berbagai aspek, mulai dari lingkungan rumah di mana anak bermain, hingga pengaruh media seperti televisi, serta materi bacaan seperti buku cerita atau komik yang menjadi favorit anak-anak. Syamsu Yusuf menegaskan bahwa situasi interaksi sosial dan budaya juga turut memengaruhi perkembangan fitrah keagamaan atau kesadaran agama individu.³²

Penulis juga mengungkapkan pandangan bahwa karakteristik bawaan individu juga memainkan peran signifikan dalam

³² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Remaja Roskarya, 2012), 136.

pertumbuhan spiritualitas anak. Hal ini disebabkan oleh adanya potensi bawaan setiap individu untuk memiliki kecenderungan beragama atau mempercayai Tuhan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang membentuk dan mengatur kehidupannya.

C. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Dalam KBBI, "Pendidikan" didefinisikan sebagai proses transformasi pola pikir atau perilaku melalui metode pengajaran, penyuluhan, dan latihan.³³ Secara etimologi, istilah "pendidikan" dalam bahasa Indonesia berakar dari terjemahan kata Inggris "education," yang pada gilirannya berasal dari bahasa Latin "educare," yang berarti membimbing atau membawa keluar. Pengertian ini mencerminkan bahwa pendidikan adalah proses sistematis yang dirancang untuk membimbing dan mengarahkan individu agar mengalami perubahan yang signifikan dalam perkembangan diri mereka. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk mengarahkan dan membentuk kemampuan serta pengetahuan seseorang melalui bimbingan yang terstruktur, sehingga memungkinkan individu tersebut untuk mencapai pertumbuhan dan transformasi pribadi yang diharapkan.³⁴ PAK juga

³³ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, v.s Pendidikan, 1995), 525.

³⁴ Dien Sumyantiningih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 3.

memberi arti kepada manusia untuk mendapat jawaban, arahan atas pelayanan untuk memberi makna hubungan antara manusia dengan Tuhan.³⁵ Agama merupakan suatu sistem keyakinan yang melibatkan kepercayaan kepada Tuhan dengan tujuan untuk memperkaya aspek spiritual seseorang dan membimbingnya menuju pencapaian iman dan ketakwaan yang lebih mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sistem ini juga berfungsi untuk mendorong perilaku yang selaras dengan nilai-nilai etika, karakter, dan moral yang merupakan inti dari ajaran agama tersebut. Dalam konteks ini, istilah "Kristen" merujuk kepada individu yang mengikuti ajaran Yesus Kristus, yaitu Nabi Isa, sebagai pusat dari keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Sehingga, agama tidak hanya membentuk dimensi spiritual, tetapi juga membimbing dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan pedoman moral dan etika yang diajarkan.³⁶ Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan keyakinan Kristen di dalam diri siswa-siswa tersebut dengan cara menyampaikan pengetahuan tersebut dari masa lalu, yang telah diterima oleh mereka dari orang tua dan pemimpin rohani mereka. Ini sesuai dengan kehendak Tuhan, agar Firman-Nya yang membawa

³⁵ Drie s. Brutosudarmo, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 18.

³⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (V.s" Kristen", n.d.).

keselamatan dapat diturunkan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.³⁷

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Jhon M. Nainggolan menguraikan empat objektif pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, termasuk mengedepankan pengajaran Alkitab, mempererat hubungan dengan Kristus, mengembangkan kompetensi dan keterampilan, serta memfasilitasi pertumbuhan spiritual.³⁸

Berdasarkan penjelasan tentang PAK di atas, maka pendapat penulis jika PAK ini merupakan pendidikan yang berlandaskan iman Kristen yang menerima amanat illahi berdasarkan Alkitab untuk mengasihi Allah dan sesama manusia beserta seluruh ciptaannya.

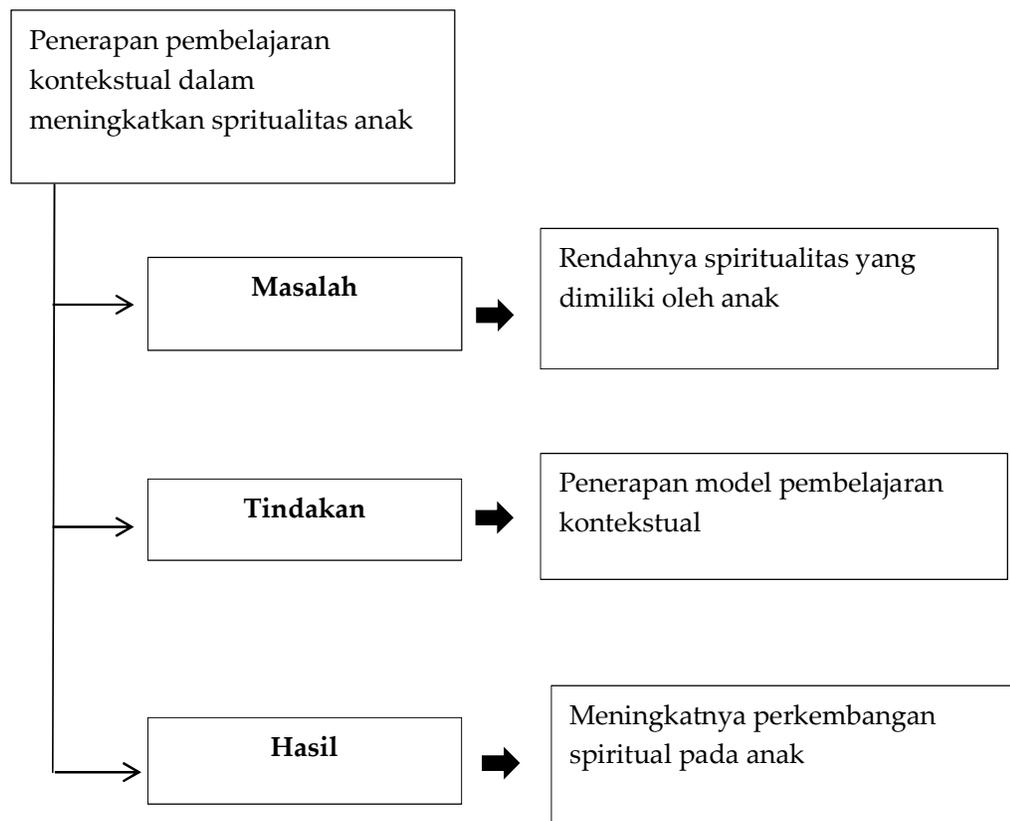
D. Kerangka Berpikir

Penggunaan pembelajaran kontekstual adalah strategi alternatif yang dipilih pendidik untuk memperkaya aspek spiritualitas siswa di kelas, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dari pengamatan penulis, metode pengajaran PAK seringkali terbatas pada ceramah yang tidak cukup terhubung dengan kehidupan nyata siswa. Ini menyulitkan siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman

³⁷ L.H Enklaar dan E.G Horrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunungf Mulia, 2009), 25-26.

³⁸ J.M Nainggloan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2007), 12.

sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penulis berencana menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual agar proses belajar menjadi lebih relevan dan berhubungan langsung dengan kehidupan siswa. Dengan model ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih berarti dan mendalam, sehingga dapat secara signifikan meningkatkan dimensi spiritualitas siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami teori dan ajaran agama secara kognitif, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, membangun hubungan yang lebih kuat antara ajaran agama dan pengalaman pribadi mereka.



Gambar 1.1 :Kerangka Berpikir

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Panji Setiawan pada tahun 2018 berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Murid Kelas 5 SDN 4 Kaliuntu" menunjukkan hasil yang sangat menjanjikan mengenai efektivitas model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 di SDN 4 Kaliuntu. Sebelum penelitian dimulai, skor rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 74,42 dengan tingkat pencapaian klasikal sebesar 92%, yang menandakan bahwa target penelitian belum sepenuhnya tercapai. Namun, setelah penerapan model tersebut, terjadi peningkatan yang signifikan dengan skor rata-rata naik menjadi 82,94 dan tingkat pencapaian klasikal mencapai 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh target penelitian telah berhasil dicapai, menegaskan efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar matematika dan memberikan bukti bahwa metode ini dapat memberikan dampak positif pada pendidikan di sekolah dasar.
2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ketut Ngurah Ardiawan dan Komang Puteri Diari pada tahun 2020 dengan judul "Implementasi model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPA di sekolah dasar," disimpulkan jika implementasi

pembelajaran kontekstual sudah meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA. Tingkat partisipasi siswa meningkat dari 55,7% pada tahap sebelum penelitian menjadi 67,6% dalam siklus pertama, serta meningkat menjadi 85,2% dalam siklus kedua. Pada siklus kedua, partisipasi siswa dikategorikan sebagai aktif, dimana siswa terlihat aktif berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual juga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, seperti terlihat dari peningkatan rata-rata tingkat prestasi belajar dari 58% pada awal penelitian menjadi 66% dalam siklus pertama, serta meningkat menjadi 80% dalam siklus kedua. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 38% pada tahap sebelum penelitian menjadi 69% dalam siklus pertama, serta siklus kedua mencapai 100%. Hasil akhir menunjukkan bahwa tingkat prestasi pembelajaran siswa kategorinya sangat tinggi pada siklus kedua.

Dari uraian penelitian terdahulu diatas maka terdapat perbedaan yang penulis akan teliti. Didalam penelitian ini penulis akan berfokus pada perkembangan spritualitas siswa dengan dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual untuk PAK guna Meningkatkan Aspek Spiritual Siswa di Sekolah Dasar Negeri 06 Gandangbatu Sillanan.

F. Hipotesis Tindakan

Mengacu pada kerangka teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis penelitian ini mengemukakan bahwa penerapan metode pembelajaran kontekstual diprediksi akan membawa dampak positif terhadap peningkatan tingkat spiritualitas siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas V, SDN 06 Gandangbatu Sillanan. Dengan kata lain, penerapan pendekatan ini diharapkan dapat mendorong perkembangan spiritual yang lebih baik di antara siswa.

